

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menarche atau menstruasi pertama normal di Indonesia terjadi pada usia 11-14 tahun, saat ini cenderung lebih cepat, bisa terjadi pada usia 9 tahun.⁴ Rata rata usia *menarche* remaja DIY usia 10-19 tahun berdasarkan data Riskesdas 2010 adalah 13 tahun. Hasil penelitian tahun 2016 dengan mengambil sampel remaja di wilayah Yogyakarta di dapatkan rerata usia *menarche* adalah 11 tahun.^{5,6} Remaja harus lebih menjaga kebersihan dirinya saat mengalami menstruasi. Menjaga kebersihan diri saat menstruasi disebut *menstrual hygiene* atau *personal hygiene* saat menstruasi.

Personal hygiene saat menstruasi adalah tindakan memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi yang jika tidak dilakukan akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebersihan alat reproduksi dan kesehatan yang tidak terjaga, sehingga berakibat muncul gatal-gatal pada daerah genitalia yang dapat berdampak pada infeksi kandidiasis, vaginosis bakterial dan trikomoniasis serta dapat merambat ke organ reproduksi dalam apabila dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna. Bila terjadi kehamilan dapat menyebabkan kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah.^{7,8} Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita, 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Eropa angka kejadian

keputihan hanya 25%, sedangkan di Indonesia didapatkan 50% wanita mengalami keputihan. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%.⁹

Salah satu hal yang mendasari perilaku kesehatan adalah pengetahuan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sumber informasi utama, umur, pengalaman, dan lingkungan.¹⁰ Berdasarkan data WHO, pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi pada remaja di Asia Tenggara berada di bawah 40%.⁷ Secara umum, akses informasi di Indonesia baik jalur formal (puskesmas dan kurikulum sekolah) dan jalur informal (orang-orang di sekitar siswa) belum memberikan informasi menstruasi dan *Menstrual Hygiene Management* yang memadai. Puskesmas belum memiliki program khusus terkait menstruasi maupun *Menstrual Hygiene Management*. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah terkait menstruasi dinilai masih kurang efektif dalam memberikan pengetahuan yang komprehensif. Beberapa sekolah melewati materi yang penting atau hanya disampaikan sebagian karena berasumsi bahwa topik tersebut kurang pantas dibicarakan oleh pria. Orang tua yang umumnya merupakan sumber informasi utama bagi remaja putri, memiliki pemahaman dan praktik *Menstrual Hygiene Management* yang kurang dan biasanya akan memberikan informasi setelah anak-anak mereka mendapatkan menarche. Hanya 13,6% orang tua yang memberikan informasi tentang menstruasi dan *Menstrual Hygiene Management* sebelumnya.¹¹

Menstrual Hygiene Management atau MHM terkait dengan beberapa target dalam *Sustainable Development Goal* (SDG's) yaitu kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, serta permasalahan air yang bersih dan sanitasi yang layak. Di Indonesia, kesehatan reproduksi remaja diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Pasal 12 mengatur pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi remaja melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi, konseling, dan pelayanan klinis medis.¹²

Berdasarkan penelitian oleh Sitohang tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMP Dharma Pancasila tentang manajemen kesehatan menstruasi, dapat disimpulkan dari uji statistik bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang manajemen kesehatan menstruasi.¹³

Meskipun belum ada program khusus terkait *Menstrual Hygiene Management* di puskesmas, namun terdapat suatu program yang berfokus pada kesehatan remaja yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja atau PKPR.¹⁴ Pada tahun 2014, dari 121 puskesmas di Provinsi DIY, hanya 64 yang telah menjalankan program PKPR dengan Kabupaten Sleman sebagai satu-satunya daerah yang telah menjalankan program PKPR di seluruh puskesmas di daerahnya yaitu sebanyak 25 puskesmas.¹⁵ Meskipun program PKPR berjalan namun dalam pelaksanaannya terdapat

puskesmas yang belum mampu laksana PKPR. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Moyudan, pihak puskesmas mengatakan bahwa Puskesmas Moyudan termasuk puskesmas yang belum mampu laksana PKPR.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama islam yang mewajibkan santriwatinya tinggal bersama untuk mendapatkan pendidikan mendalam tentang agama islam. Dari penelitian oleh Amanda tentang Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja: Studi Pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Kota Depok pada tahun 2019, sebagian besar santriwati memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk (54,5%).¹⁶ Jauhnya orangtua, kurangnya akses terhadap media informasi, dan lingkungan yang kurang mendukung akan mendorong santriwati memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang berbeda dari remaja putri lain, terlebih usia santriwati rerata merupakan usia remaja sekolah yang masih berada pada fase awal menstruasi.

Dari data Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren di Kabupaten Sleman merupakan terbanyak di Provinsi DIY, yaitu berjumlah 114 pondok pesantren. Pada Kecamatan Moyudan terdapat 4 pondok pesantren yang terdaftar dalam Kementerian Agama, salah satunya Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta.¹⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta pada Bulan Agustus Tahun 2021, jumlah santriwati yang tinggal di asrama yaitu 414 santriwati, dengan tingkat SMA 204

santriwati dan SMP 210 santriwati. Santriwati pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari pihak puskesmas, namun topik yang diangkat kurang membahas mengenai *menstrual hygiene* dan waktu pelaksanaan terakhir sudah sangat lama yaitu kurang lebih 4 tahun lalu. Dari pihak klinik pondok pesantren juga belum rutin memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi setiap tahunnya. Dari 30 santriwati kelas IX yang ditemui, sebanyak 60% menarche pada usia diatas 12 tahun, 30% diantaranya dalam 6 bulan terakhir pernah mengalami iritasi pada organewanitaan, 50% masih menggunakan sabun mandi dan cairan antiseptik untuk membersihkan daerah kewanitaan, 20% mengganti pembalut apabila sudah penuh, dan 23% membersihkan daerah kewanitaan dari arah belakang ke depan.

Karena rendahnya pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada santriwati, maka pendidikan tentang *menstrual hygiene* menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih agar dapat meningkatkan taraf kesehatan reproduksi santriwati. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Menarche normal terjadi pada usia 11-14 tahun dan saat ini cenderung lebih cepat, bisa terjadi pada usia 9 tahun.⁴ Namun, pemberian informasi pada remaja terkait *menstrual hygiene* masih kurang sehingga pengetahuan remaja putri terhadap *menstrual hygiene* juga rendah terlebih pada remaja putri yang berada di pondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sebagian besar santriwati memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan: “Apakah Terdapat Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta Tahun 2022?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja putri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022 meliputi umur, umur menarche, lama menstruasi, keterpaparan informasi, sumber informasi utama, dan penilaian responden tentang sarana WASH (*Water, Hygiene, and Sanitation*).

- b. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022.
- c. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022.
- d. Diketahui beda rata-rata tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta tahun 2022.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini termasuk ilmu kesehatan dalam bidang kebidanan tentang kesehatan reproduksi pada remaja perempuan tentang menstruasi.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pembaca mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan promosi kesehatan khususnya tentang *menstrual hygiene* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penyuluh Kesehatan di Klinik Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta dan dapat menjadi acuan dalam memberikan penyuluhan tentang *menstrual hygiene* dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri.

b. Bagi Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan membantu dalam memberikan pendidikan kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *menstrual hygiene*.

c. Bagi Santriwati Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta

Menambah pengetahuan mengenai pentingnya *menstrual hygiene* dan cara melakukannya sehingga dapat meningkatkan taraf kesehatan santriwati khususnya dalam kesehatan reproduksi serta dapat mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi tentang *menstrual hygiene* yang dilaksanakan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian serupa sehingga dapat terlaksana penelitian yang lebih baik.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Sejenis

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Millatul Malihah, dkk / 2019 / Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi antara Siswi Pondok Pesantren dan SMP Negeri di Kabupaten Cirebon.	Jenis Penelitian <i>Obsevasional Analitic</i> dengan desain <i>cross sectional</i> dan teknik sampel <i>purposive sampling</i> . Variabel independen: jenis sekolah (pondok pesantren dan SMP Negeri). Variabel dependen: tingkat pengetahuan <i>personal hygiene</i> saat menstruasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan <i>software Epi Info</i> dengan uji <i>Fisher-exact</i> .	Tingkat pengetahuan baik didapatkan pada 96% siswa SMP Negeri, sementara pada siswi Pondok pesantren sebanyak 86%.	Teknik sampling dan instrumen penelitian yang digunakan.	Desain penelitian berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap responden.
2	Fenti Dewi Pertiwi, dkk / 2018 / Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kebersihan Organ Genital Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Bogor Tahun 2018.	Jenis Penelitian <i>Obsevasional Analitic</i> dengan desain <i>cross sectional</i> dan teknik sampel <i>simple random sampling</i> . Variabel independen: faktor sumber informasi, faktor interaksi teman sebaya, dan faktor dukungan guru. Variabel dependen: tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital pada remaja putri. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data univariat dan bivariate dengan uji <i>Chi-Square</i> .	Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya ($p\text{-value} = 0,030$) dengan $OR = 2,356$.	Instrumen penelitian yang digunakan.	Desain dan teknik sampling berbeda. Dalam penelitian ini, tidak terdapat perlakuan terhadap responden.
3	Mariene W.D, Erlin K / 2020 / Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Higiene Menstruasi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri.	Jenis Penelitian <i>Pra Eksperimen</i> dengan desain <i>One Group Pratest Posttest</i> dengan <i>Proporsional Stratified Random Sampling</i> . Variabel Independen: Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Menstruasi. Variabel Dependen: Pengetahuan Remaja Putri. Instrumen yang digunakan kuesioner. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji <i>Independent T Test</i> dan uji <i>Wilcoxon</i> .	Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ($p = 0,000$) tentang higiene menstruasi pada siswi di SMP Negeri 1 Masohi.	Variabel, jenis penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan.	Teknik pengambilan sampel yang digunakan berbeda